

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penyakit infeksi adalah salah satu penyakit yang menjadi sumber masalah bagi kesehatan masyarakat terutama dinegara berkembang, obat yang sering digunakan untuk mengatasi penyakit tersebut adalah antibiotik atau antibakteri, antimikroba, antivirus, antijamur, antiprotozoal, yang paling sering digunakan untuk mengatasi penyakit infeksi yang disebabkan oleh bakteri adalah antibiotik, berbagai macam studi mengatakan bahwa sekitar 40-62 % obat antibiotik yang digunakan tidak sesuai dengan aturan yang benar, dimana sebagian digunakan untuk mengatasi penyakit-penyakit yang sebetulnya tidak membutuhkan antibiotik. Terdapat penelitian terhadap kualitas antibiotik di beberapa rumah sakit dan ditemukan sebesar 30% sampai dengan 80% penggunaan antibiotik tidak didasarkan pada indikasi (KEMENKES, 2011).

Antibiotik atau antibakteri merupakan suatu obat yang digunakan untuk mengatasi penyakit infeksi yang pada saat ini sedang menjadi permasalahan kesehatan di Indonesia. Tingginya angka penggunaan obat antibiotik menimbulkan terjadinya masalah resistensi terhadap obat tersebut. Masalah resistensi ini berawal dari penggunaan antibiotik yang luas dan tidak terkontrol. Dilihat dari berbagai macam pelayanan kesehatan kasus penggunaan antibiotik

sering di resepkan untuk pasien. Terutama pada pusat pelayanan kesehatan yang ada dimasyarakat. Minimnya pengetahuan terhadap penggunaan antibiotik dimasyarakat menjadi salah satu faktor terjadinya resistensi (Yulia et al., 2020).

Pengetahuan tentang antibiotik yang bijak dan sesuai aturan tentu akan memberikan dampak langsung yang signifikan terhadap kepatuhan penggunaan obat antibiotik tersebut. Terdapat penelitian yang menunjukkan bahwa terdapat pernyataan dimasyarakat bahwa antibiotik dapat mengobati segala jenis penyakit, ini menunjukkan masih terdapat banyak asumsi yang salah dimasyarakat tentang antibiotik. Karena pada dasarnya Antibiotik merupakan suatu obat yang ditujukan untuk mencegah dan mengobati infeksi yang disebabkan oleh bakteri. Antibiotik tidak ditujukan terhadap penyakit non-infeksi dan penyakit infeksi yang dapat sembuh sendiri (*self-limited*) seperti infeksi virus. Masih adanya anggapan dimasyarakat bahwa antibiotik merupakan obat yang dapat digunakan dari segala penyakit merupakan pengetahuan yang salah dalam penggunaan antibiotik yang dapat menjadi risiko yang berbahaya yaitu terjadinya resistensi terhadap obat tersebut (Yulia *et al.*, 2020).

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh *Antimicrobial Resistant in Indonesia (AMRIN-Study)* dapat dibuktikan dari 2.494 individu yang ada dimasyarakat, terdapat *Escheria Coli* (43%) mengalami resisten terhadap antibiotik diantaranya, ampicillin (34%), Kloramfenikol (25%), kotrimoksazol (29%), hasil penelitian dari 781 pasien yang dirawat di rumah sakit didapatkan sebanyak 81% *Escheria Coli* resisten terhadap berbagai macam antibiotik,

diantaranya, Ampisillin (73%), Kloramfenikol (43%), Kotrimoksazol (56%), Gentamisin (18%), Siprofloksasin (22%) (KEMENKES, 2011).

Dalam permasalahan ini perlu dilakukan berbagai cara untuk menanggulangi dan meminimalisir masalah resistensi terhadap antimikroba baik ditingkat institusi maupun ditingkat perorangan atau lembaga pemerintahan perlu kerja sama yang solid antar-institusi maupun antar-negara. Organisasi Kesehatan Dunia atau WHO telah berhasil merumuskan 67 rekomendasi bagi negara anggota untuk melakukan pengendalian resistensi terhadap antimikroba. Di Indonesia sendiri rekomendasi ini tampaknya belum terlaksana secara institusional. Padahal, sudah kita ketahui bahwa penanggulangan masalah resistensi antimikroba di tingkat internasional hanya dapat dituntaskan melalui gerakan global yang dapat dilaksanakan secara serentak atau bersamaan, terpadu, dan bersinambung dari semua negara. Perlu pemahaman dan keyakinan tentang adanya masalah resistensi antimikroba ini, yang kemudian bisa dilanjutkan dengan gerakan nasional melalui program terpadu antara rumah sakit atau institusi lainnya yang terkait, profesi kesehatan, perusahaan farmasi, dan pemerintah daerah di bawah koordinasi pemerintah pusat melalui kementerian kesehatan dan masyarakat. Gerakan penanggulangan pengendalian resistensi antimikroba secara paripurna ini disebut dengan Program Pengendalian Resistensi Antimikroba (PPRA) (Negara & Negara, 2015).

Antibiotik yang digunakan secara bijak dan tepat sesuai aturan dapat mengurangi tingkat resistensi, oleh karena itu sangat penting untuk memberikan

pemahaman kepada masyarakat tentang penggunaan antibiotik sesuai dengan aturan untuk mencapai keberhasilan terapi dan menghindari

kejadian yang tidak diinginkan seperti resistensi salah satunya, oleh sebab itu peran tenaga farmasi sangat penting dalam menangani kasus seperti ini terutama dalam memberikan informasi obat yang benar dan sesuai aturan kepada pasien untuk meningkatkan kualitas kesehatan pasien tersebut, karena terdapat hubungan yang sangat signifikan antara pengetahuan pasien dengan kepatuhan pasien terhadap penggunaan antibiotik (Nurmala, 2020).

Berdasarkan latar belakang dan hasil penelitian diatas , dapat dikatakan bahwa masih banyak terdapat kesalahan dalam penggunaan antibiotik dimasyarakat yang sesuai dengan aturan. Oleh sebab itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan tujuan untuk mengetahui tingkat pengetahuan masyarakat tentang penggunaan antibiotik di kelurahan tanjung rema darat, kecamatan martapura, kabupaten banjar, Kalimantan Selatan.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana pengaruh pemberian video edukasi terhadap peningkatan pengetahuan kelompok ibu-ibu yasinan Kelurahan Tanjung Rema Darat RT. 06 RW.03 tentang bijak menggunakan antibiotik ?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui pengaruh pemberian video edukasi terhadap peningkatan

pengetahuan tentang bijak menggunakan antibiotik.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh pemberian video edukasi terhadap pengetahuan tentang bijak menggunakan antibiotik.
- b. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh pemberian video edukasi terhadap pengetahuan tentang bijak menggunakan antibiotik.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Sebagai tambahan ilmu pengetahuan, wawasan, pengalaman serta keterampilan yang aplikatif dalam menyelesaikan permasalahan yang terjadi.

2. Bagi Kelompok ibu-ibu yasinan kelurahan Tanjung Rema Darat

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan solusi terhadap permasalahan penggunaan antibiotik dimasyarakat.

3. Bagi Peneliti lain

Hasil penelitian ini dapat dijadikan tambahan referensi bagi peneliti lain yang ingin melakukan penelitan atau melanjutkan penelitian terhadap permasalahan penggunaan antibiotik dimasyarakat.